

ABSTRAKSI

Nur Hadi (NIM . DO1302148),2009, Problematika Pendidikan Akhlak dan Upaya Mengatasinya di Madrasah Aliyah Roudhotul Ulum Mojoduwur Mojowarno Jombang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Problematika dalam pendidikan akhlak di MA Roudlotul Ulum Mojoduwur; (2) Tindakan yang ditempuh sekolah (guru) untuk mengatasi problematika pendidikan akhlak di MA Roudlotul Ulum Mojoduwur; (3) Peran guru bidang studi Akidah Akhlak dalam pendidikan akhlak di MA Roudlotul Ulum Mojoduwur.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sehingga dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data penulis menggunakan pengamatan berperan serta (observasi), metode wawancara, dan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di MA Roudlotul Ulum Mojoduwur telah diupayakan secara optimal, namun dalam proses hasil pendidikan akhlak belum tercapai secara maksimal. Hal ini terlihat dengan munculnya berbagai problematika diantaranya adalah problematika yang dihadapi oleh madrasah (guru) meliputi : kurangnya sopan santun pada diri siswa, masih adanya siswa yang kurang disiplin, kurang adanya kekompakan di antara para guru, masih terbatasnya sarana dan prasarana madrasah, adanya kecenderungan orang tua siswa menyerahkan sepenuhnya pendidikan akhlak anaknya kepada madrasah (guru). Problematika yang dihadapi oleh siswa meliputi : metode pendidikan akhlak yang kurang menyenangkan, keteladanan dari para guru dan warga masyarakat madrasah masih kurang, pengaruh teman yang kurang baik akhlaknya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika-problematika tersebut adalah upaya yang dapat dilakukan oleh madrasah (guru) yaitu : berusaha semaksimal mungkin dengan memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan pengertian terhadap siswa baik dari sisi materi pendidikan maupun sisi keteladanan, mensosialisasikan arti disiplin dan pentingnya mematuhi peraturan madrasah baik di dalam kelas maupun di luar serta memberikan sanksi berupa kredit point bagi siswa yang melanggarnya, menjalin kekompakan di antara para guru yaitu dengan diadakannya rapat koordinasi di antara para guru di bawah koordinasi kepala madrasah, mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana madrasah, melakukan koordinasi dan menyamakan visi dalam pendidikan akhlak antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh siswa MA Roudlotul Ulum Mojoduwur yaitu : siswa masih bersikap pasif.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang memberikan arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Islam memiliki dasar pokok yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia yakni al-Qur'an dan al-Hadits yang di dalamnya menguraikan dengan jelas tentang moral atau akhlak dalam kegiatan manusia. Akhlak dalam Islam merupakan salah satu aspek yang sangat penting.

Inti dari ajaran Islam ialah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakikat manusia.¹ Hal ini dapat dilihat dari posisi akhlak yang oleh Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai dasar untuk membangun suatu bangsa dan negara. Akhlak adalah misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagaimana disebutkan dalam hadits :

عبدالله حدثني أبي حدثنا سعيد بن منصور قال: حدثنا عبدالله العزيز بن محمد عن محمد بن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق. (رواه أحمد بن حنبل)²

² Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Abu Hambal, Juz II*, (Beirut: Darul Kutub, 1413 H), hlm. 504.

Dalam hal ini Mikdad Yaljin dalam ulasanya terhadap hadits ini: “kita tahu bahwa kata rangkai “*innama*” (sesungguhnya) dalam ilmu balaghah dianggap sebagai kata rangkai pembatas, jadi Rasulullah Saw membatasi tujuan risalahnya pada akhlak, kemudian kata “*liutammima*” (untuk menyempurnakan) adalah kata yang penting juga sebab Rasulullah Saw menyebutkan dalam hadits yang lain bahwa beliau datang untuk menyempurnakan risalah samawiyah yang terdahulu.³

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw hanyalah untuk membangun akhlak yang mulia atau menciptakan manusia-manusia yang memiliki perilaku yang baik dan jujur. Menurut Zuhairini bahwa akhlak merupakan bentuk proyeksi daripada amalan ihsan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.⁴ Dengan kata lain bahwa takwa dan akhlak sangat erat kaitannya karena hakikat kemanusiaan yang tertinggi dihadapan Allah adalah karena taqwanya, sedangkan di hadapan sesama manusia adalah

³ Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 317.

⁴ Zuhairini, dkk., *ibid.*, hlm.51

memberikan teladan, memilihkan teman dan lingkungan yang baik bagi anaknya sehingga anak dapat tumbuh dengan baik jasmani dan rohaninya. Dalam hal ini termasuk juga memilihkan sekolah yang baik.

Dalam kaitannya dengan persoalan pemberian pendidikan akhlak kepada anak di sekolah, orang tua tidak boleh lepas tangan begitu saja sebab masalah yang dihadapi tidaklah mudah disebabkan keterbatasan waktu yang tersedia. Oleh sebab itu diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua di samping diperlukan adanya guru yang profesional yang dapat memberikan pengetahuan dan pendidikan akhlak yang baik. Dalam hal ini yang paling berperan adalah guru agama atau guru di bidang studi akhlak, sehingga dengan keprofesionalannya ia dapat memecahkan dan mengatasi problematika pendidikan akhlak pada anak.

Dalam proses pemberian pendidikan akhlak di sekolah, seringkali ditemukan problem-problem ini tidak hanya bersumber pada anak didik saja akan tetapi beberapa faktor lain ikut mempengaruhinya, misalnya factor lingkungan, guru, orang tua, teman sepermainan, media elektronik dan sebagainya.

Diantara contohnya adalah apabila orang tua anak ketika di rumah mempunyai kebiasaan berkata kasar atau jorok, sedang di sekolah anak dibiasakan berkata halus dan sopan, maka akan terjadi kontradiksi yang mempengaruhi perkembangan anak.

Demikian juga media elektronik (televisi, film) yang menayangkan gambar-gambar atau film yang tidak pantas dilihat oleh anak-anak yang

bab kedua : Telaah terhadap Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak. Sub bab

ketiga : Profesionalisasi pendidik dalam pendidikan akhlak.

Bab kelima adalah penutup ; Kesimpulan, Saran.

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK DAN PROBLEMATIKANYA

A. Pendidikan Akhlak dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan akhlak terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan *edecate*, yang berarti mengeluarkan sesuatu yang di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹

a. Menurut Suparlan suhartono :

“Pendidikan adalah merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri”. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa dan matang dalam hal berperilaku.²

b. Menurut Hasbullah :

Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.³

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta :Ar-ruzz Media, 2006), cet.I, hal. 19

² Suparlan Suharsono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2007), cet. II, hal.80

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 1

وانك لعلی خلق عظیم (القلم : 4)
Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam : 4)⁷

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi disampaikan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut Farid Ma'ruf, definisi akhlak adalah :

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁸

- b. Menurut Ibn Maskawaih. Sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin

Nata: “Akhlak adalah ⁹:

حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

- c. Menurut Zuhairini

“Akhlak adalah ilmu yang mempelajari di dalamnya tingkah laku manusia *the human conduct* dalam pergaulan hidup”.¹⁰

Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam mendefinisikan akhlak namun dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian yang memunculkan

⁷ Depag R.I., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 960.

⁸ Drs. Yatim Abdullah, MA. *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : AMZAH, 2007), hal. 4

⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 3.

¹⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. III, hlm. 51.

dalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada *fadhilah* dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).¹³

c. Tujuan pendidikan akhlak menurut Hery Noer Aly :

“Tujuan umum pendidikan islam yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.¹⁴

Oleh karena itu untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar harus diperkenalkan oleh para pendidik

Dari beberapa rumusan tentang tujuan pembentukan akhlak di atas, dapat dipahami bahwa inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna memiliki amal dan tingkah laku yang baik, baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap Tuhannya agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

¹³ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S., (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm.103.

¹⁴ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta Utara: Friska agung Insani, 2008), cet.III, hal..142.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniyah.

Adapun dasar-dasar pelaksanaan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan perundang-undangan yang baik secara langsung dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

Dasar yang bersifat operasional, dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan terutama pendidikan aqidah akhlak adalah Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pada bab II pasal 3. Yaitu yang tercantum dalam rumusan pendidikan nasional.¹⁶

¹⁵ Undang-undang RI, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, hlm. 7

¹⁶ Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu : Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. *Ibid.*

futuristik), Aklak tercela (menfitnah, mencuri, titik, hedonisme, ananiyah, materialistik) Hakikat beriman kepada rosulullah, akhal terpuji, hakikat beriman kepada hari akhir, hakikat beriman kepada qodo dan qodar, akhlak terpuji terhadap bangsa dan negara, aklak tercela., ilmu kalam, sejarah ilmu kalam, aliran dalam ilmu kalam, tasawuf dalam islam, hubungan akhlaq dengan tasawuf, peran tasawuf dalam kehidupan moderen.²⁴

terpenting dan harus ada tuntunan atau petunjuk yang terus-menerus (continue), agar budi itu tetap dapat meresap di dalam hati.²⁹

Maka suatu hal yang pasti jika pendidik memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.

c) Metode Pembiasaan

Untuk membina anak agar mempunyai sifat yang baik, tidak cukup dengan memberikan pengertian saja, namun perlu dibiasakan melakukannya. Karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus-menerus, sehingga anak akan terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.³⁰

Untuk itu sejak kecil anak harus dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun, dan sebagainya. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw. Yaitu beliau membiasakan dasar-dasar tata krama pada anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dirumahnya,

²⁹ Yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos,1999), hlm. 191.

³⁰ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, (Sleman: Pustaka Fahima, 2003). Cet. I, hlm. 28.

seperti etika makan, minum dan membiasakan untuk melaksanakan shalat mulai usia tujuh tahun.³¹

Disamping itu metode pembiasaan juga berperan penting dalam membentuk pribadi anak, banyak contoh pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar-dasar pembentukan pola kehidupan anak, dan tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat baik dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh siterdidik.

Dengan demikian seorang pendidik haruslah mengerjakan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, harapan nantinya menjadi pelajaran bagi anak, karena apabila ia membiasakan sesuatu yang baik, maka anak akan terbiasa juga.

d) Metode hukuman

Menurut Armai Arief bahwa hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan prefentif dan represif yang paling tidak menyenangkan serta imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.³² Dalam hal ini metode pendidikan merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.³³

Ada beberapa prinsip pokok yang harus dipegang dalam mengaplikasikan hukuman yaitu bahwa hukuman adalah merupakan jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti

³¹ *Ibid.*

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.130.

³³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung : Ma'arif, 1993), 341.

anak didik. Tujuan utamanya adalah menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang ia lakukan.³⁴

Adapun syarat-syarat dalam pemberian hukuman yaitu : (a) pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang, (b) harus didasarkan pada dasar keharusan, (c) harus menimbulkan kesan dihati anak, (d) harus menimbulkan kesan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik, (e) diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.³⁵

e) Metode ganjaran

Ganjaran sebagai sebagai salah satu alat atau metode pendidikan yang diberikan kepada siswa sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Dengan ganjaran diharapkan anak terangsang dan terbiasa dengan tingkah laku yang baik serta dapat menambah kepercayaan diri pada diri siswa.

B. Problematika Pendidikan Akhlak

Pendidikan tidak hanya di bebani tugas mencerdaskan anak didik dari segi kognitif saja, akan tetapi kecerdasan dari segi afektif dan psikomotorik dan tugas ini harus sangat diperhatikan. Dalam hal ini beban pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan afektif siswa adalah upaya membina moral (akhlak) peserta didik. Moral yang diharapkan adalah moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang disandarkan pada keyakinan beragama.

³⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 131.

³⁵ *Ibid.*

bahwa “type orang tua yang otoriter terhadap anak, akan menimbulkan sifat rasa takut, apatis, pendendam. Dan *type overreaction* akan membuat anak agresif, suka menipu, bohong dan bertindak semaunya”.⁴³

Situasi demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak bagaikan ayam yang kehilangan induknya berkembang tanpa pengawasan orang tua. Bahkan adanya kecenderungan dari orang tua yang hanya memperhatikan pemenuhan kebutuhan anak yang bersifat jasmani/ biologis semata dan mengesampingkan segi rohaninya (kasih sayang, pengertian), besar pula pengaruhnya bagi perkembangan anak.

[illegible]

Dalam situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah sebagaimana dipaparkan sebelumnya, tentu akan sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Hampir setiap hari kita dapat saksikan dalam realitas sosial banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah, maupun masyarakat, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat setempat.

Melihat fenomena tersebut masih banyak problem yang harus diselesaikan meliputi metode dan pendekatan untuk menyampaikan esensi dan klasifikasi ajaran Islam yang harus di utamakan. Ajaran Islam harus

[illegible]

1. Peran Guru dalam pendidikan akhlak

Peran seorang guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan kependidikan yang dilaksanakan, dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tergantung kepada seorang guru dalam mengelola pendidikan dan pengajaran. Mengingat peran guru sangat dalam dan luas, maka dengan keterbatasannya kemampuan penulis, maka peran guru dalam pendidikan akhlak akan ditinjau dari tiga hal yaitu :

Salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Hal tersebut dikarenakan guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.⁴⁶

Kedudukan orang alim dalam Islam tersebut dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Asma Hasan Fahmi mengutip dari kitab Ihya' al-Ghazali yang mengatakan bahwa : “Siapa yang memilih

[illegible]

dituntut untuk menjadi contoh dalam pengelolaan proses belajar mengajar bagi subyek didiknya, (f) guru bertanggung jawab secara profesional untuk terus-menerus meningkatkan kemampuannya, (g) guru menjunjung tinggi kode etik profesional.⁵¹

kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga siswa dapat percaya diri bahwa di sekolah atau di madrasah ia akan sukses belajar lantaran bimbingan, dorongan dan pengarahan dari pendidiknya.

2) Peran pendidik sebagai model (contoh)

Peran pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak yang mulia bagi siswa yang diajar, karena karakteristik pendidik selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya. Pada intinya guru akan dicontoh oleh murid-muridnya : apakah yang baik atau yang buruk.

Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Karena itu guru harus bisa menempatkan diri sebagai contoh yang baik bagi murid-muridnya.

3) Peran pendidik sebagai penasehat.

Seorang pendidik memiliki jalinan emosional dengan peserta didik sehingga dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka peran pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok. Sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat, dan di-*emong* oleh gurunya.

Dalam kegiatan pendidikan kita melihat adanya unsur lingkungan.⁵⁷ Adapun lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak, karena dalam lingkungan anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik, sosial, maupun rohani. Menurut S.Nasution bahwa lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak.⁵⁸ Jika anak dalam kondisi lingkungan yang baik secara umum moral anak-anak akan baik pula. Sebaliknya jika anak berkembang pada lingkungan yang jauh dari nilai-nilai agama maka moral anak akan jauh juga dari nilai-nilai atau

⁵⁸ Lingkungan sekitar memberikan pengaruh sosial pertama pada anak diluar keluarga. Disini ia mendapat pengalaman untuk mengenal lingkungan sosial baru yang berlainan dengan yang dikenalnya di rumah. Kata-kata yang diucapkan, tindakan yang diambil, cara-cara memperlakukan orang lain berbeda dengan apa yang telah dikenalnya. S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), Cet. II. Hlm. 154 – 155.

- Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama
- Lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin.
- Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup di dalam lingkungan agama.

Demikian pembahasan singkat tentang pendidikan akhlak dan problematikanya, peran guru dan lingkungan dalam pendidikan akhlak.

[illegible]

METODE PENELITIAN

adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan problematika yang dihadapi Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum dalam pendidikan akhlak dan tindakan yang ditempuh untuk mengatasi problematika tersebut.

B. Kehadiran Peneliti.

Penelitian dalam pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi suatu fenomena. Dalam penelitaian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.³

Oleh karena itu, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat peneliti. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengadakan observasi dan wawancara kepada kepala MA Roudlotul Ulum Mojoduwur, Guru yang bersangkutan, Bagian kesiswaan(BP) dan pelaku lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting, sebab peneliti merupakan instrumen mutlak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang pada prinsipnya menekankan latar yang alamiah, sehingga sangat penting kehadiran peneliti untuk melihat dan

³ *Ibid*,.hal 9

dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan berbagai informan, yakni:

- Kepala Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum .
- Guru bidang studi akidah akhlak Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum
- Guru BP Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum .
- Siswa Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum .

Sampel dalam penelitian ini masih bersifat sementara karena dalam penelitian kualitatif penentuan sampel dilakukan pada saat penelitian sedang berlangsung dan telah memasuki lapangan. Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya ditetapkan sampel lain untuk memberikan data yang lebih lengkap. Teknik semacam ini dinamakan dengan ***Snowball Sampling Technique*** yaitu teknik pengambilan sampel yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lam-lama menjadi besar.⁶ Hal ini dilakukan karena dari jumlah yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian sumber data akan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding dan lama-lama menjadi besar.

⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta (2008). Hal 219

Penambahan sampel dihentikan ketika data yang diperoleh sudah memadai dan telah sampai pada taraf *Redundancy* (data telah jenuh, sampel tidak lagi memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.⁷

karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaanya dengan fenomena lain.

Dalam proses menganalisis data yang didapat peneliti bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan dipelajari.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini, di mana data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Data yang diperoleh meliputi transkrip, interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain. Maka dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, di mana data yang telah terkumpul dengan metode-metode tersebut di atas, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

1. Tahapan orientasi atau tahap pra lapangan, antara lain sebagai berikut :
 - a. Menentukan lapangan, dengan pertimbangan bahwa Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum sebagai lokasi penelitian
 - b. Mengurus perizinan, baik. Baik secara internal (Fakultas), maupun secara eksternal (pihak sekolah).
2. Tahap pekerjaan lapangan, yaitu:

- a. Mengadakan observasi langsung ke MA Roudlotul Ulum Mojoduwur, dengan berorientasi melalui kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu mengumpulkan data dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
- b. Memasuki lapangan sambil mengamati langsung berbagai fenomena dan proses kegiatan di lapangan kemudian mengadakan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan sebagai proses pengumpulan data yang diperlukan untuk penyusunan laporan.
- c. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber.
- d. Mengadakan redaksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu.
- e. Menyusun data dalam satuan-satuan atau mengorganisasikan pokok-pokok pikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan mengujikannya secara deskriptif.
- f. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkan dengan teori.
- g. Mengambil kesimpulan dari hasil observasi di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum .
- h. Menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan ilmiah atas dasar metode-metode yang digunakan oleh peneliti.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Roudlotul ulum

1. Sejarah Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum.

Sejarah yang terkait dengan sebuah institusi sangatlah penting untuk diketahui, karena dari sejarah itulah akan dapat diketahui mulai kapan dan bagaimana perjalanan dari sebuah instansi tersebut yang tentunya akan membawa makna yang sangat penting pula.

Demikian pula terhadap Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum. Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum merupakan Madrasah yang berada di Desa Mojoduwur Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Adapun tujuan didirikannya lembaga ini adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan agama Islam. Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1995 Yayasan Roudlotul ulum yang sebelumnya membawahi lembaga formal RA, MI dan MTs Akhirnya dapat mendirikan Madrasah Aliyah sesuai dengan kesepakatan tokoh-tokoh masyarakat setempat dan berdasar rapat yayasan yang dipimpin langsung oleh Ketua Yayasan Roudlotul Ulum beserta para Anggotanya.¹

¹ Hasil Wawancara dengan Bp. Ali Luthfi, Kepala Bagian Tata Usaha MA Roudlotul Ulum (tanggal, 26 Juli 2009)

1. Pengurusan kegiatan proses belajar mengajar
 - 1) Kurikuler
 - 2) Ekstrakurikuler
2. Kegiatan pengembangan kemampuan guru melalui MGMP atau pelatihan kerja
3. Pelaksanaan penilaian kegiatan madrasah
4. Pembagian tugas guru
5. Pengelolaan dan pengolahan teknik evaluasi
6. Memasyarakatkan tata cara penyusunan SP, APP, Procat, mengkoordinir dan mengevaluasinya
7. Memberikan masukan dan melapor kepada kepala madrasah
- c. Wakamad Bidang Prasarana dan Humas. Bertugas dan bertanggung jawab dalam bidang :
 - 1) Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana
 - 2) Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana
 - 3) Ikut serta mengelola pembiayaan alat-alat pelajaran
 - 4) Menata dan menginventarisasi sarana dan prasarana
 - 5) Bekerja sama dengan pengurus BP3 dalam pembangunan dan perawatan gedung
 - 6) Mengelola sumbangan, bersama komite.
 - 7) Memberikan masukan dan melapor kepada kepala madrasah
 - 8) Memberikan penjelasan tentang kebijaksanaan madrasah, situasi, dan perkembangan sesuai dengan pendelagasian kepala madrasah

- 9) Menampung saran-saran dan pendapat masyarakat untuk memajukan madrasah dan masukan dari orang tua/wali murid
 - 10) Membantu mewujudkan kerja sama dengan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan usaha dan pengabdian masyarakat
 - 11) Merencanakan dan mengatur pertemuan-pertemuan madrasah dengan pengurus BP3, orang tua murid, dan masyarakat
 - 12) Memelihara dan mengembangkan hubungan baik :
 - 13) Antara madrasah dengan orang tua murid/wali murid
 - 14) Antara madrasah dengan lembaga pemerintahan, swasta, masyarakat
 - 15) Memberikan masukan dan melapor kepada kepala madrasah
- d. Wakamad Bidang Kesiswaan
- Bertugas dan bertanggung jawab dalam bidang :
- 1) Pembinaan OSIS
 - 2) Pengarahj dan pengendalian siswa dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib madrasah
 - 3) Pembinaan dan pelaksanaan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan dan kerindangan (6K)
Pendelagasian pelaksanaan dan pengawasannya secara langsung ditangani oleh wali kelas
 - 4) Pengabdian masyarakat
 - 5) Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler

- 4) Mengikuti dan mengenali jumlah anak didiknya serta mengetahui kemajuan perkembangan kepribadian, kemampuan daya pikir siswa sehari-hari
- 5) Mengisi buku raport dan data kepribadian siswa
- 6) Memberikan penilaian tentang kelakuan, kerajinan, dan kerapian siswa
- 7) Memilih anak yang ditugasi upacara/khitobah dan membantu untuk melatihnya bersama pembantu bidang kesiswaan
- 8) Mengambil tindakan/pemecahan masalah pada kesulitan anak didiknya baik kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler
- 9) Membantu dalam kegiatan pensuksesan penarikan keuangan sumbangan BP3 dan sumbangan-sumbangan lain serta menggalakkan anak didiknya untuk wajib menabung
- 10) Menyelenggarakan dan mengatur kerja kelompok
- 11) Pengaturan dan penempatan tempat duduk
- 12) Memberi contoh dan mendorong serta mengontrol anak didiknya untuk shalat jamaah, shalat dluha, dan senam pagi
- 13) Membuat data jarak tempat tinggal siswa dengan madrasah
- 14) Pelaksanaan dan pengawasan secara langsung tentang keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan (6K)

- 1) Penanggung jawab dalam pengelolaan administrasi perkantoran
- 2) Pelayanan administrasi kepegawaian dan kesiswaan
- 3) Penanggung jawab pengelola keuangan, sarana prasarana, dan inventarisasi peralatan madrasah
- 4) Membantu kepala madrasah dalam menangani pengaturan kependidikan, pengajaran, pemeliharaan gedung, perlengkapan

4. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

No	Pekerjaan	Prosentase
1	Tani	35,00 %
2	Swasta	25,00 %
3	Buruh	05,00 %
4	Pegawai	10,00 %
5	Sopir	05,00 %
6	Dagang	20,00 %
7	Nelayan	00,00 %

Berkaitan dengan tingkat dan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa berdasarkan hasil laporan BP meliputi pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Adapun kriteria pelanggaran ringan yaitu sesuai dengan kredit point terhitung mulai dari point 2 sampai point 7, pelanggaran sedang mulai dari point 10 sampai point 20, dan pelanggaran berat terhitung mulai dari point 25 sampai point 100. Untuk lebih jelasnya ketentuan tentang kredit point MA Roudlotul Ulum Mojoduwur sebagaimana terlihat dalam halaman lampiran.

6. Kondisi Masyarakat Sekitar MA Roudlotul Ulum Mojoduwur

Kondisi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar MA Roudlotul Ulum berdasarkan batasan wilayah atau lokasinya yaitu Desa Mojoduwur dan Desa Juning mayoritas adalah masyarakat muslim. Dari monografi desa Mojoduwur dapat diketahui bahwa jumlah penduduknya berjumlah 2.350 dari jumlah kepala keluarga 620 yang mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai karyawan, tani, dan wiraswasta. Adapun tempat peribadatan dan pusat pendidikan agama yang dimiliki Desa Mojoduwur meliputi masjid 1 buah, mushola 16 buah, pondok pesantren 2 buah, madrasah 4 buah.

B. Pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Mojoduwur

1. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di MA Roudlotul Ulum

Dari hasil wawancara penulis dengan informan, maka dapat diperoleh informasi bahwasannya dasar dari pembinaan akhlak di MA Roudlotul Ulum Mojoduwur adalah membangun manusia seutuhnya yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur.⁵ Sebagaimana tercantum dalam visi dan misi MA Roudlotul Ulum Mojoduwur yaitu :

a. Visi

“Beraqidah Islamiyah, berakhlakul karimah, dan berkualitas dalam prestasi.”

b. Misi

1. Terbentuknya anak bangsa yang berakhlakul karimah, kuat dalam aqidah Islamiyah, cerdas, terampil, berilmu amaliyah, beramal ilmiah dan mandiri.
2. Tercapainya prestasi hasil belajar siswa untuk menjadi manusia yang berkualitas serta teladan bagi lingkungannya.
3. Terciptanya madrasah yang Islami berbasis pada masyarakat.³

Adapun pendidikan akhlak di MA Roudlotul Ulum terdiri atas pendidikan khusus dan umum. Bersifat khusus maksudnya adalah pendidikan akhlak yang diberikan pada semua siswa yang aplikasinya adalah dengan diberikannya melalui sub mata pelajaran aqidah akhlak dari kelas X sampai kelas XII dengan waktu belajar masing-masing dua jam pelajaran tiap minggunya.

Pelaksanaan pendidikan akhlak di MA Roudlotul Ulum ini di bawah pembinaan satu orang guru bidang studi aqidah akhlak, yang mengajar di kelas X sampai kelas XII dengan jadwal dua jam pelajaran setiap kelas dan setaip minggunya. Adapun metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Sedangkan evaluasi yang digunakan di samping evaluasi hasil, juga digunakan evaluasi proses yang artinya bahwa dalam memberikan penilaian terhadap siswa tidak hanya berdasarkan hasil akhir Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada setiap jadwal kegiatan kurikuler dan kegiatan non kurikuler, yaitu berupa tugas-tugas yang

³ Hasil observasi tanggal 06 Juli 2009

b. Problematika yang dihadapi oleh siswa MA Roudlotul Ulum yaitu:⁹

- 1) Metode pendidikan akhlak kurang menyenangkan. Misalnya metode ceramah, siswa merasa bosan bila hanya mendengarkan ceramah guru saja. karena setiap materi hanya disampaikan dengan metode ceramah tanpa dikombinasi dengan metode lain.
- 2) Keteladanan dari para guru dan warga masyarakat madrasah dalam pendidikan akhlak masih kurang. Siswa melihat dari beberapa sikap guru yang kurang memberikan keteladanan terhadap siswa, seperti datang terlambat dan merokok di lingkungan madrasah.
- 3) Pengaruh teman yang kurang baik akhlaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa bahwa teman yang kurang baik akhlaknya sangat mempengaruhi bagi teman yang lain seperti berkata kotor dan suka membuat gaduh, serta berkelahi.

Dengan adanya problematika-problematika yang muncul dalam pendidikan akhlak, maka perlu dicari solusi pemecahnya. Sehingga problematika tersebut dapat teratasi. Dengan demikian sangat diharapkan bahwa proses pendidikan selanjutnya dapat berjalan lancar, serta tujuan akhir dari pendidikan akhlakul karimah dapat terwujud secara optimal dan maksimal.

⁹ Hasil wawancara dan observasi dengan siswa MA Roudlotul Ulum (Lukman al-amin, Ari Hidayanto, Indra kumala sari, Weni maria ulfa, dkk), Tanggal 26 Juli 2009.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika dalam pendidikan akhlak di MA Roudlotul Ulum adalah sebagai berikut :

- ¹⁰ Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekola MA Roudlotul Ulum (Bp. Romli dan Bp.Imam zuwaini) tanggal 26Juli 2009.

madrasah baik secara langsung maupun tidak langsung. Saat ini pihak madrasah masih mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana tersebut.

- e) Dari realitas bahwa orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya terhadap madrasah (guru) maka yang dilakukan oleh pihak madrasah (guru) yaitu melakukan koordinasi dengan orang tua siswa atau pengasuh pondok pesantren baik secara periodik atau persemester maupun sewaktu-waktu diperlukan untuk saling tukar menukar informasi kegiatan siswa, juga untuk menyamakan visi dan misi pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak. Bagi siswa-siswa yang bermasalah baik dalam berprestasi maupun berperilaku kebijakan yang diambil oleh MA Roudlotul Ulum yaitu: (1) pemberitahuan kepada orang tua siswa melalui surat selama tiga kali berturut-turut, (2) melakukan kunjungan rumah (*home visit*), (3) mendatangi atau mendatangkan orang tua siswa. Upaya yang ditempuh tersebut sudah berjalan dan cukup berhasil dalam mengatasi permasalahan di atas.

2. Upaya yang dilakukan oleh siswa MA Roudlotul Ulum dalam mengatasi problematika yang muncul yaitu :¹¹

- a) Berkaitan dengan metode pendidikan akhlak yang kurang menyenangkan, selama ini siswa masih bersikap pasif yaitu siswa hanya mendengarkan saja tanpa ada reaksi timbal balik antara

¹¹ Hasil wawancara dengan siswa MA Roudlotul Ulum, Tanggal 2 Juli 2009.

D. Analisis terhadap problematika Pendidikan akhlak dan cara mengatasinya

1. Problematika dalam Pendidikan Akhlak dan Cara Mengatasinya

Pendidikan akhlak yang dilakukan di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Mojoduwur terhadap siswa merupakan upaya preventif (pencegahan) dan kuratif (perbaikan), upaya preventif dan kuratif dalam kontek pendidikan ini terefleksi dalam penyampaian materi pelajaran aqidah akhlak dan adanya pelayanan bimbingan penyuluhan. Pendidikan akhlak baik yang bersifat penyampaian materi pelajaran aqidah akhlak maupun yang bersifat bimbingan penyuluhan memiliki arti penting.

Bila di cermati kembali pada proses pendidikan akhlak di MA Roudlotul Ulum usaha pendidikan akhlak sudah dilaksanakan, namun belum maksimal dengan memperhatikan teori-teori pendidikan akhlak serta faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan dari pendidikan akhlak.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa pertimbangan.¹² Dari beberapa definisi tentang pendidikan dan akhlak sebagaimana dijelaskan dalam bab II (dua) dapat ditarik kesimpulan bahwa

¹² Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Juz III, (Kairo : Isa al-Babil al-Halabi, tt), hlm. 52

Mengingat bahwa siswa MA Roudlotul Ulum mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik dari aspek pendidikan (lulusan SMP atau MTs), maupun aspek ekonomi atau status pekerjaan orang tua (petani, swasta, buruh, pegawai, sopir, dagang dan nelayan). Oleh karena itu proses pendidikan akhlak pada momen tertentu dapat dilakukan sama rata atau tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, namun pada momen yang lain proses pembinaan akhlak harus dilakukan dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa. Dan menurut peneliti, pendidikan akhlak akan efektif bila pendidikan akhlak dilakukan dengan memperhatikan proses pendidikan yang pada momen tertentu pendidikan akhlak dilakukan dengan sama rata, dan pada momen yang lain dilakukan tidak sama rata.

[illegible]

berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan *fadhilah* (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada *fadhilah* dan menjauhi kekejian.¹³

Dalam pendidikan akhlak metode yang diterapkan hendaknya dapat menyalurkan segenap pengetahuan, pengalaman, sikap dan ketrampilan sehingga mudah untuk ditransformasikan kepada siswa. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan diantaranya metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode nasehat, metode pembiasaan, serta metode hukuman. Dari metode tersebut hendaknya dapat dikombinasikan sehingga tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian, metode-metode tersebut telah digunakan dalam pendidikan akhlak di MA Roudlotul Ulum, namun tampaknya perlu untuk lebih ditingkatkan serta dikembangkannya metode- metode pendidikan. Sehingga metode-metode tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak yang sempurna. Dalam proses pelaksanaan pendidikan akhlak ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru (guru aqidah dan guru mapel lainnya) maupun oleh siswa. Problematika tersebut yakni :

1. Problematika yang dihadapi oleh guru MA Roudlotul Ulum yaitu

¹³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zakiy al- Kaaf, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 103

- a. Masih kurangnya sopan santun pada diri siswa MA Roudlotul Ulum baik dalam perbuatan maupun perkataan.

Menurut Mahmud Yunus bahwa “tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya”.¹⁴ Bila kita mengiblat pada teori yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak di MA Roudlotul Ulum belum berhasil. Adapun upaya yang dilakukan oleh MA Roudlotul Ulum yaitu berusaha semaksimal mungkin dengan memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan pengertian terhadap siswa baik dari sisi materi pendidikan maupun sisi keteladanan. Misalnya siswa yang suka memotong perkataan guru itu adalah perbuatan yang kurang terpuji dan sebaiknya dianjurkan berbicara setelah mendapat ijin dari guru. Upaya yang dilakukan ada yang berhasil dan ada yang belum berhasil karena sangat dipengaruhi karakter masing-masing siswa, ada yang dinasehati satu kali kemudian sadar dan adapula yang dinasehati beberapa kali belum juga sadar dan berubah.

Menurut peneliti upaya yang dilakukan MA Roudlotul Ulum dalam menangani permasalahan ini perlu dilanjutkan di samping harus tetap mencari strategi yang jitu dan efektif. Disisi lain untuk memperbaiki keadaan tersebut menurut peneliti ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya. (1)

¹⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : Hida Karya Agung, 1990), hlm. 22

Dari aspek guru, guru merupakan aspek kunci yang berpengaruh besar terhadap perilaku anak didik yang memiliki kecenderungan meniru dan mengidentifikasi. Oleh karena itu seorang guru hendaknya menguasai berbagai metode serta dapat mengaplikasikannya sehingga dalam penyampaian dapat diterima dengan baik oleh siswa. (2). Perlu adanya intropeksi diri dalam pribadi guru, apakah kepribadiannya sudah mencerminkan keilmuannya atau belum, (3). Adanya evaluasi terhadap peran guru sebagai seorang penasehat apakah peran ini benar-benar maksimal atau belum. Dengan upaya-upaya tersebut peneliti berharap dapat memberikan solusi atas permasalahan yang muncul.

- b. Adanya siswa yang kurang disiplin atau kurang mematuhi peraturan madrasah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Bila kita menengok kembali tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁵ Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya setiap lembaga pendidikan mengusahakan secara maksimal dengan berbagai peraturan dan kebijakan dengan menggalakkan sikap disiplin dan bertanggung jawab.

Upaya yang dilakukan di MA Roudlotul Ulum berkaitan dengan masih adanya siswa yang kurang disiplin dan kurang mematuhi peraturan madrasah baik di dalam kelas maupun di luar kelas adalah mensosialisasikan arti disiplin dan pentingnya mematuhi peraturan madrasah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Yang ditindaklanjuti dengan pemberian sanksi melalui kredit point bagi siswa yang melanggar, hal tersebut dilakukan oleh guru, karyawan / wati, dan kepala madrasah.

Upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah menurut peneliti sudah cukup baik, akan tetapi perlu lebih ditingkatkan lagi karena hasilnya belum memuaskan. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang kurang disiplin atau kurang mematuhi peraturan madrasah. Menurut peneliti, hal yang harus diperhatikan dan digarisbawahi adalah upaya penegakan peraturan madrasah dalam arti peraturan benar-benar dijalankan secara tegas, adil dan berwibawa. Terutama dalam

¹⁵ Undang-undang RI, Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), Cet VII. hlm. 7

c. Kurang adanya kekompakan diantara para guru dalam memantau perkembangan perilaku siswa.

Menurut peneliti hal yang perlu ditekankan dalam upaya mengatasi permasalahan ini adalah tetap melaksanakan kesepakatan hasil rapat koordinasi diantara para guru, sehingga dengan dilaksanakannya kesepakatan tersebut kekompakan diantara para guru benar-benar terlaksana. Dengan kata lain upaya pemantauan dan pengawasan terhadap perkembangan

perilaku siswa dapat terlaksana dengan baik dan peran aktif dari para guru benar-benar terwujud dan terealisasi. Mengingat bahwa seorang guru adalah orang yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk Allah. Khalifah di bumi sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁶ Maka sudah seharusnya diantara para guru kompak dalam memikul tanggung jawab bersama dalam pendidikan akhlak.

d. Masih terbatasnya sarana dan prasarana madrasah

Upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah yaitu dengan melengkapi sarana prasarana madrasah baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini pihak madrasah masih mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana tersebut, khususnya alat peraga dan sumber belajar.

Alat peraga dalam proses pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pendidikan yang efektif. Setiap proses pendidikan ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode, alat bantu, dan evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari unsur lainnya.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2001), Cet. I, hlm. 72

- e. Adanya kecenderungan orang tua siswa menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada madrasah (guru)

Berkenaan dengan problema di atas pihak madrasah (guru) mengupayakan untuk mengadakan koordinasi dengan orang tua siswa atau pengasuh pondok pesantren baik secara periodik, atau persemester maupun sewaktu-waktu diperlukan untuk saling tukar menukar informasi tentang kegiatan siswa, juga untuk menyamakan visi dan misi pendidikan terutama pendidikan akhlak. Bagi siswasiswi yang bermasalah kebijakan yang diambil yaitu guru mengunjungi ke rumah siswa untuk dapat berkomunikasi dengan orang tua siswa. Upaya tersebut sudah berjalan dan cukup berhasil, hal itu dapat dilihat dari perubahan siswa yang bermasalah secara bertahap menjadi lebih baik setelah dilakukan kunjungan rumah (*home visit*).

Menurut peneliti hal tersebut perlu dilaksanakan dan perlu ditingkatkan karena keberadaan orang tua (keluarga) sangat besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zakiyah Daradjat bahwa pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental,

Menurut peneliti hal tersebut seharusnya tidak dilakukan oleh siswa, hendaknya siswa bersikap aktif dan kritis terhadap apa yang disampaikan oleh guru dan bagaimana cara penyampaian guru. Bila dalam penyampaian dengan metode ceramah membosankan maka siswa yang aktif akan mengutarakan pendapatnya dan menawarkan apa yang diinginkan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan masukan yang dapat menjadi inspirasi bagi guru.

Disamping itu perlu juga diperhatikan oleh guru bahwa guru harus mengetahui dan menguasai metode pendidikan, sehingga dengan metode pendidikan segenap pengetahuan, pengalaman, sikap dan ketrampilan akan dapat dengan mudah ditransformasikan kepada peserta didik. Agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal, menurut peneliti hendaknya ada kerja sama dan timbal balik antara guru dan siswa. Siswa harus aktif dan *responsive*, namun disisi yang lain guru harus menguasai berbagai metode pendidikan dan mampu mengaplikasikannya.

- b. Keteladanan dari para guru dan warga masyarakat madrasah dalam pemberian pendidikan akhlak masih kurang

Dalam hal ini siswa hanya dapat berharap besar terhadap sikap guru dan warga masyarakat madrasah untuk dapat menjadi tauladan bagi siswa. Menghadapi masalah ini siswa selama ini

belum berani mengambil sikap untuk mengutarakan isi hatinya (menyampaikan saran dan kritik) kepada guru yang belum menunjukkan suri teladan sebagai seorang guru.

Menurut peneliti sikap yang diambil siswa kurang tepat karena siswa belum bersikap berani menyampaikan kritik dan saran yang membangun. Siswa harus mau berubah untuk bersikap berani dalam kebenaran, disisi lain perlu untuk diperhatikan oleh para guru dan warga masyarakat madrasah dengan tidak menafikkan bahwa keberadaan manusia bersifat dinamis (berubah-ubah) demikian juga dengan sikap guru pada suatu saat terlihat kurang baiknya. Bagi para siswa hendaknya dapat memilih dan menyeleksi sikap yang ada pada guru. Bila terdapat sikap yang positif siswa dianjurkan untuk menirunya sedangkan bila ada sikap yang negatif maka dianjurkan siswa untuk tidak meneladaninya.

Bagi seorang guru, permasalahan tersebut hendaknya dijadikan masukan pertimbangan untuk melakukan introspeksi diri, karena setiap karakteristik pendidik selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswinya. Karakteristik pendidik yang baik seperti kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direka dalam pikiran siswa dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti mereka. Demikian pula sebaliknya, semua

kejelekan pendidik juga akan direkam oleh siswa dan biasanya lebih mudah dan cepat diikuti oleh mereka.²² Dapat dilihat betapa pentingnya metode keteladanan dalam pendidikan akhlak, sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir : “Murid-murid mempunyai kecenderungan meneladani pendidiknya karena secara psikologis anak memang sering meniru”,²³ sehingga mereka membutuhkan tokoh teladan dalam kehidupannya. Menurut Ahmad D Marimba yang di kutip oleh Siti Uriana R menyatakan bahwa : ”Dengan keteladanan timbullah gejala identifikasi positif, hal ini sangat penting untuk membentuk kepribadian anak.²⁴ Jadi kesadaran antara guru dan siswa untuk lebih baik merupakan kunci keberhasilan bersama.

c. Pengaruh teman yang kurang baik akhlaknya

Untuk saat ini yang dapat dilakukan siswa yaitu berusaha menghindari lingkungan yang kurang baik dan berusaha memilih teman yang baik yaitu dengan cara menjauhi teman yang sering berkata kotor, menjauhi teman yang suka berbuat gaduh dan hobiberkelahi. Upaya ini sudah cukup berhasil dan efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melihat hal tersebut peneliti berpendapat bahwa sikap yang telah diambil oleh siswa sudah

²² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), hlm. 95

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 143

²⁴ Siti Uriana Rahmawati, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak dan Implikasinya pada Pendidikan*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10, No 1, Mei, 2001, hlm. 48

Dinyatakan pula oleh al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zaenuddin bahwa “...dan dilarang pula bergaul dengan temannya yang biasa mengucapkan perkataan-perkataan jahat tersebut, sebab kata-kata jahat itu akan menular kepadanya dari teman-teman yang jahat itu.”²⁷ Untuk itu bagi para pendidik dan orang tua diharapkan dapat memberikan peringatan dan pengajaran kepada anak sejak dini tentang dasar-dasar keimanan untuk mengarungi dan membentengi kehidupan dalam lingkungan di mana ia berada.

Sebagaimana telah diketahui bahwa guru (pendidik) mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan kependidikan yang dilaksanakan. Dengan kata lain bahwa berhasil tidaknya pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tergantung kepada seorang guru dalam mengelola pendidikan dan pengajaran.

²⁶ M. Athiyah Al-Abrasyi, *ibid.*, hlm. 118

²⁷ Zaenuddin, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 91

dalam arti proses pendidikan akhlak masih harus diupayakan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Ada berbagai cara yang dapat ditempuh diantaranya adalah dengan memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan yang salah satunya adalah guru (pendidik).

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial serta sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²⁸ Oleh karena itu seorang guru dituntut mempunyai i'tikad yang baik dan hal tersebut akan timbul dengan sendirinya loyalitas, integritas, dan dedikasi yang bernuansa *lillahi ta'ala*.

Dan menurut hasil observasi peneliti di MA Roudlotul Ulum dapat diuraikan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak telah dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Namun dalam proses hasil pendidikan akhlak menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak belum tercapai secara maksimal. Hal ini terlihat dari adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang akhirnya menjadi sebab munculnya problematika yang muncul di MA Roudlotul Ulum.

²⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 72

Untuk dapat meminimalisir munculnya problematika dimasa yang akan datang, tidak ada buruknya bila pihak madrasah mencari faktor-faktor yang menjadi sumber problematika, misalnya dari komponen guru, sebagaimana telah diketahui bahwa guru adalah pribadi kunci yang sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, perkembangan intelektual dan peningkatan motivasi belajar. Oleh karena itu hendaknya guru atau pendidik mengetahui beberapa hal : (a) kedudukan guru, bahwa Islam menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Hal tersebut dikarenakan guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.²⁹

Di dalam al-Quran dijelaskan pula tentang kedudukan orang-orang yang berpengetahuan. Allah berfirman dalam surat al-Mujadilah ayat 11 yaitu sebagai berikut :

.....يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات، والله بما

تعملون خیر

...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujadilah : 11)³⁰

(b) mengetahui tugas dan fungsi guru, pendidikan mempunyai tugas yang sangat penting dalam proses pendidikan diantara ialah : (1)

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 76

³⁰ Depag RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 910

berkompeten dari pada guru yang kurang berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan.

Oleh karena itu hendaknya, guru MA Roudlotul Ulum mampu memberikan, mengupayakan, pencapaian hasil pendidikan yang maksimal dengan lebih memahami dan mendalami tugas dan fungsi sebagai seorang pendidik.

3. Profesionalisasi Pendidik dalam Pendidikan Akhlak

Peran guru dalam sebuah proses pembelajaran diantaranya adalah (1) peran pendidik sebagai pembimbing. Hal ini berkaitan dengan kemantapan jati diri dan pribadi dari segi-segi perilaku umum.³³ Sehingga berkaitan erat dengan praktik keseharian. (2) Peran pendidik sebagai model (*uswah*). Peran pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangkamembentuk akhlak yang mulia bagi siswa yang diajar, karena karakteristik pendidik selalu diteropong oleh siswa-siswinya dan akan selalu di rekam dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti oleh mereka. (3) Peran pendidik sebagai penasehat, Seorang pendidik memiliki jalinan emosional dengan peserta didik sehingga dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka peran pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok.

³³ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 165

Saat ini kecenderungan dunia kerja akan bertumpu pada spesialisasi. Tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus akan mampu bertahan dan bersaing di abad mendatang. Di masa sekarang sangat dibutuhkan seseorang yang memiliki kemampuan secara metodologis untuk menerapkan keahliannya dalam kehidupan dunia nyata dan selanjutnya mampu merancang dan meneropong perkembangan bidang keahliannya dari waktu ke waktu.

Penggunaan komputer kini telah merambah dunia. Hampir semua sisi kehidupan umat manusia tidak terlepas dari peran komputer. Kehidupan manusia di abad mendatang akan sangat tergantung pada pelayanan komputer. Hubungan komunikasi dengan

internet, multimedia, jaringan *online* dalam perbankan, dan dunia bisnis, semuanya menggunakan perangkat komputer, termasuk juga di dunia pendidikan. Oleh karena itu, sosok tenaga kerja yang dibutuhkan di masa ini adalah mereka yang mengerti dan menguasai komputer, baik perangkat lunak maupun perangkat kerasnya.

4. Menguasai ketrampilan berkomunikasi dengan bahasa asing

Berkomunikasi dengan bahasa asing, terutama dengan bahasa Inggris mutlak diperlukan di era globalisasi ini. Penguasaan bahasa asing menjadi persyaratan yang melekat pada sikap profesional karena hal ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan komunikasi professional dalam mengembangkan tugasnya.

5. Menguasai ketrampilan manajerial dan kepemimpinan

Kompetensi manajerial ini ditandai oleh kemampuan mengatur dan mengelola organisasi menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna. Salah satu cirinya ini adalah kemampuan menerjemahkan visi dan misi lembag merupakan pedoman atau penentu arah kebijakan lembaga atau organisasi yang harus dengan cepat dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan praktis di lembaga yang bersangkutan.

Seorang profesional, di manapun mereka berada, akan memiliki kemampuan untuk bekerja sama, saling percaya dan dapat mengatur strategi terbuka menerima ide-ide baru, mencari, melihat, dan memecahkan masalah serta mengumpulkan dan menganalisis data,

Dengan kata lain, kalau sebuah sekolah memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam atau akhlak, maka perilaku *outputnya* harus islami atau berakhlak mulia.

Selanjutnya menurut peneliti keseimbangan antara komponen pendidikan (guru, materi, siswa, waktu, dan tujuan) juga harus diperhatikan. Guru efektif adalah guru profesional yang dapat memilih materi dan dapat menyampaikan kepada siswa. Materi yang efektif adalah materi yang sesuai dengan keberadaan siswa, yang dapat menggugah semangat siswa dan tertanam dalam kepribadian siswa, sehingga tercermin dalam perilaku siswa. Tujuan yang efektif adalah tujuan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kemudian tetap memperhatikan kondisi dan aspek-aspek yang terkait dengan pendidikan. Serta merencanakan langkah-langkah pendidikan, juga perlu adanya evaluasi untuk mengetahui hasil pendidikan. Faktor-faktor tersebut penting untuk diperhatikan sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengupayakan mutu pendidikan bagi siswa. Dengan memperhatikan keseimbangan antara komponen-komponen pendidikan, memperhatikan profesionalisasi pendidik serta keaktifan pendidikan dapat menghantarkan kepada pencapaian tujuan pendidikan akhlak yang maksimal dan sempurna di MA Roudlotul Ulum Mojoduwur.

PENUTUP

Dari penelitian ini dapat ditarik beberapa hal sebagai kesimpulan hasil penelitian, antara lain :

- ## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis peroleh, bahwa dalam pendidikan akhlak di MA Roudlotul Ulum Mojoduwur terdapat beberapa problematika yang perlu untuk dicari solusi pemecahannya. Maka saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Para guru dan warga masyarakat Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Mojoduwur tetap berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan upaya pendidikan akhlak terhadap siswa-siswinya
2. Sebagai peserta didik hendaknya memahami dan menyadari pentingnya akhlak bagi kehidupannya dan secara sadar melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Para orang tua hendaknya ikut membantu menyukseskan program pendidikan akhlak di sekolah dan menyadari bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Karena orang tua adalah orang pertama yang dikenal oleh anak yang memberikan pendidikan pertama dan utama,.

